

Nilai Keagamaan Naskah Guguritan “Dangdanggula Nu Jadi Mamanis” Karya Kalipah Apo

Nanda Meilinda
SMKN 1 Kota Bandung
meilindananda1@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (1 Mei 2019); Diperbaiki (13 Juni 2019); Disetujui (29 Agustus 2019); Published (31 Oktober 2019)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Meilinda, N. (2019). Nilai Keagamaan Naskah Guguritan “Dangdanggula Nu Jadi Mamanis” Karya Kalipah Apo. *Lokabasa* 10(2). 180-191. doi: [10.17509/jlb.v10i2.21357](https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21357)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya kajian tentang nilai keagamaan juga transliterasi terhadap naskah guguritan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai keagamaan pada naskah guguritan melalui proses transliterasi dan analisis hermeneutik. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan menggunakan tehnik studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo dan buku sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa hal berikut: 1) isi transliterasi dan deskripsi naskah; 2) dari hasil analisis hermeneutik didapatkan isi dari guguritan ini yaitu penjelasan mengenai amalan-amalan untuk menjadi manusia sempurna; 3) nilai keagamaan yang didapatkan dari hasil kajian pada guguritan ini adalah akidah, akhlak, dan syari’ah.

Kata Kunci: Dangdanggula nu Jadi Mamanis, guguritan, hermeneutik, dan nilai keagamaan

Religious Value in Guguritan Script “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” by Kalipah Apo

Abstract: This research is backgrounded by the lack study of religious value and transliteration to guguritan script. The purpose of this research is to study religious value on guguritan script through transliteration process and analytical hermeneutic. The method used is descriptive-analytical by using literature review technic. The data source of this research is guguritan script “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” by Kalipah Apo and other references supporting this research. Based on the research, it’s gained several things: 1) transliteration content and script description, 2) from analytical hermeneutic result, gained content from thus guguritan wich explains several ways to be perfect human, 3) religious value, gained from the output study on guguritan is aqidah, akhlak, and shariah.

Keywords: Dangdanggula nu Jadi Mamanis, Guguritan, Hermeneutics, Religious Value, and Transliteration.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu jenis teks yang terdapat dalam naskah (*manuscript*). Menurut Baried (1985, hlm. 4) naskah merupakan objek kajian penelitian filologi yang mempunyai tujuan untuk mengetahui dengan sempurna suatu naskah, agar lebih bisa memahami isi dan makna naskah, serta membahas kembali budaya-budaya zaman dahulu untuk diterapkan pada perkembangan budaya zaman sekarang.

Kesusastraan Sunda adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Sunda yang juga berkembang di tatar Sunda. Masyarakat zaman sekarang pada umumnya mengenal bentuk sastra dalam tulisan. Kesusastraan merupakan hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan manifestasi kekayaan lahir dan batin masyarakat yang menghasilkannya. Sastra Sunda merupakan salah satu sastra daerah yang ada di Indonesia, perkembangannya terus-menerus tumbuh dari zaman dahulu sampai sekarang. Dari naskah yang isi teksnya berupa karya sastra tersebut masyarakat bisa mendapat pengetahuan dan gambaran mengenai kepercayaan, adat-istiadat, sistem pemikiran, dan sistem kehidupan lainnya yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat itu sendiri.

Naskah yang diangkat dalam penelitian ini adalah naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo. Naskah ini ditulis dalam aksara Arab pegon dan berbahasa Sunda. Terdiri atas pupuh dangdanggula sebanyak 97 bait.

Suatu naskah harus melewati proses telaah, baca, dan tafsiran. Ada teknik khusus untuk membaca dan menafsirkannya, karena seperti dikatakan Suherman (2018, hlm. 42) bahwa naskah umumnya ditulis dalam aksara daerah, misalnya Sunda kuno, pegon, cacarakan, dan sebagainya. Oleh sebab itu diperlukan kajian awal berupa alih aksara atau transliterasi agar isi naskah

tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas.

Proses transliterasi merupakan susunan dari penelitian filologi dalam membahas suatu naskah. Suryani (2012, hlm.3) menjelaskan bahwa filologi sebagai studi teks, yaitu studi yang menjalani kegiatan dengan melakukan kritik pada teks atau kritik teks. Dalam pengertian tersebut, filologi dikenal sebagai studi mengenai hal-hal yang ada dalam teks. Menurut Baried dalam Suryani (2012, hlm. 68), transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Naskah dan transliterasi merupakan dua sisi mata uang. Melalui proses transliterasi, kita akan mengetahui segala isi yang terkandung dalam naskah. Oleh karena itu, transliterasi sangat penting karena merupakan langkah awal setelah meneliti keadaan fisiknya. Transliterasi dianggap merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan isi naskah yang asli agar bisa dimengerti dan terasa manfaatnya untuk masyarakat luas. Selain itu, hal ini merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca masyarakat zaman sekarang terhadap naskah.

Setelah dilakukan proses transliterasi, isi naskah tidak langsung dimengerti maknanya. Terkadang masyarakat merasa masih asing terhadap bahasanya, karena naskah merupakan produk zaman dahulu dan ditulis menggunakan bahasa daerah (Sunda). Oleh karena itu, perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta agar amanat yang ada di dalamnya tersampaikan, perlu penafsiran atau interpretasi dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Analisis hermeneutik artinya proses merubah sesuatu atau situasi yang asalnya tidak tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Ratna (2011, hlm. 46) menyebutkan bahwa metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, tetapi

mencari makna yang paling optimal. Oleh karena itu, analisis ini sangat penting dilakukan agar masyarakat memahami isi naskah.

Naskah mempunyai amanat dan kegunaan bagi masyarakat. Manfaat dan amanatnya diuraikan melalui nilai-nilai yang digambarkan oleh pengarang, salah satunya yaitu nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai nilai-nilai yang ada untuk manusia yang menganut kepercayaan agar dijadikan pedoman atau pegangan dalam melakukan suatu hal. Agama merupakan sumber pendidikan kemanusiaan, dan Islam mempunyai pilar-pilar untuk menjadi pedoman dan menjadikannya manusia yang beragama yaitu; akhlak, tauhid, dan ibadah (Razak, 1971, hlm. 33).

Penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini dalam bentuk skripsi di antaranya “Ajén Kaagamaan dina Wawacan Syeh Abdul Kodir Jaelani” oleh Ai Saidah (2006) dan “Ajén Kaagamaan dina Wawacan Samaun (Ulikan Filologi)” oleh Yedi Sudrajat (2016). Ada juga dalam bentuk tesis yaitu “Ulikan Tasawuf dina Guguritan “Sinom Gurinda Pangrasa” Karya Radén Haji Muhammad Syu’eb (Analisis Struktural jeung Hermeneutik)” oleh Dwi Alya (2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang dialami. Di dalamnya terdapat kegiatan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan keadaan-keadaan yang sedang dialami (Mardalis, 1989, hlm. 26). Kajian ini merupakan kualitatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan sistem

pemikiran secara individual atau kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk memahami prinsip-prinsip dan pemahaman yang menunjukkan pada kesimpulan (Sukamadinata, 2005, hlm. 60). Alur penelitian ini meliputi transliterasi naskah dari aksara Pegon ke Latin, studi pustaka, mengumpulkan data, identifikasi data, analisis data, dan pembahasan isi.

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah naskah guguritan bentuk pupuh dangdanggula yang oleh peneliti diberi judul “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” dengan pertimbangan adanya kata tembang *dangdanggula nu jadi mamanis* di dalam guguritan tersebut (bait ke-1, baris ke-1). Secara tidak langsung pengarang sudah memperlihatkan judul atau garis besar isi guguritan, walaupun tidak ditulis dengan jelas dalam cover atau awal tulisannya. Pengarang guguritan ini adalah Raden Haji Muhamad Soe’eb yang terkenal dengan nama Kalipah Apo. Jumlah halaman naskah ini 186 halaman dan yang akan diteliti sebanyak 14 halaman, dimulai halaman 97 sampai halaman 110. Guguritan yang menjadi bahan penelitian ini terdiri atas 97 bait.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara, di antaranya teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Studi pustaka yaitu cara untuk mengumpulkan bahan penelitian berupa buku atau jurnal yang relevan terhadap fokus kajian (Satori & Komariah, 2010, hlm. 152), di antaranya Padoman Ringkas Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran, dan Pégon (Ruhaliah, 2012, hlm. 21-25), Palanggeran Éjahan Basa Sunda (2008), Kamus Basa Sunda (Satjadibrata, 2005) Kamus Basa Sunda (Danadibrata, 2015), jeung Kamus Umum Basa Sunda (LBSS, 1992). Sedangkan dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen. Bisa

berupa dokumen tertulis, gambar, atau elektronik. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dipilih yang sesuai dengan tujuan serta fokus masalahnya (Sukmadinata, 2005, hlm. 221). Teknik studi pustaka digunakan untuk melengkapi teori yang mendukung penelitian serta kebutuhan referensi (teori filologi, guguritan, analisis hermeneutik, dan nilai keagamaan). Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mencari makna guguritan dan nilai keagamaan dalam guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu data untuk membahas nilai keagamaan yang terdapat dalam naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo berdasar hasil transliterasi dan analisis isinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guguritan merupakan karangan deskriptif yang ditulis dalam bentuk pupuh. Pupuh yang digunakannya relatif sedikit, berbeda dengan wawacan. Selain itu, isi guguritan umumnya deskriptif, sedangkan wawacan isinya naratif (Ruhaliyah, 2017, hlm.33). Naskah ini mengandung arti yang mendalam dan banyak filosofinya. Oleh karena itu, naskah ini diteliti dengan menggunakan pendekatan analisis hermeneutik.

Hermeneutik adalah teori mengenai kerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks, Ricoeur (dalam Rosyidi, 2010, hlm. 151), serta Palmer (dalam Rosyidi, 2010, hlm. 151-152) menjelaskan bahwa dua fokus dalam kajian hermeneutik meliputi: pemahaman terhadap teks serta mendalami mengenai pemahaman dan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutik adalah “pemahaman (*understanding*) terhadap teks.” Sebelum kajian secara hermeneutik terlebih dahulu dibahas mengenai hal-hal untuk menjadi

manusia yang sempurna, fungsi manusia dengan sesamanya juga ada segitiga yang menunjukkan hubungan antara Allah, Muhammad, dan Adam. Selanjutnya dari 97 bait pupuh dangdanggula tersebut hasil analisis hermeneutik menunjukkan garis besar dari isi pupuh tersebut, yaitu sudah seharusnya manusia taat kepada Allah agar berada dalam kebaikan. Keterangan yang menunjukkan hal tersebut pada bait ke-32.

*Kana naon bet teu nyaho teuing,
kuma dinya ari ngarana mah,
nuturkeun ajén lalandén,
dirurud ku pituduh,
alam santri nu bisa ngaji,
nya Allah Ta’ala,
nu di ma’bud-ma’bud,
ibadah kuma pangkatna,
nganding kaapesna ati,
da sembah-sembaheunnana.*

Pada apa malah tidak tahu sama sekali,
terserah apa namanya,
mengikuti nilai yang berlaku,
diiringi dengan petunjuk,
alam santri yang bisa mengaji,
ya Allah Ta’ala,
yang di ma’bud-ma’bud,
ibadah sebagaimana pangkatnya,
nganding kaapesna ati,
karena sembah-sembahannya.

Nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dalam naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo dikelompokkan berdasarkan pada teori Afriatien dkk. (1997) yang menyebutkan bahwa secara garis besar ajaran agama Islam terdapat tiga hal, yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak.

Akidah (Aqidah)

Dalam nasakah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo ada bagian yang berkaitan dengan akidah, seperti keyakinan-keyakinan yang seharusnya tumbuh dalam diri manusia dan

keyakinan yang seharusnya dipegang teguh oleh manusia.

Anjuran untuk selalu berada di jalan yang benar

Manusia seharusnya taat pada ajaran yang disebarkan oleh Nabi Muhammad untuk diamalkan, sebab merupakan petunjuk yang sebenar-benarnya dari Allah Yang Maha Suci. Ada salah satu dalil yang menunjukkan bahwa manusia seharusnya ada dalam jalan yang benar dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am: 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Makan ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-An'am: 153).

Keterangan dalam naskah yang berkaitan dengan dalil di atas terdapat pada bait ke-34.

*Milang ngaran jamakna kiwari,
katumanan heula pandeurian,
buktina ngan kitu kénéh,
tutur kapitutur,
pindah bumi teu pindah ciri,
diajar jeung rasa,
ana jung rék (jauh),
Alloh Alloh sok kabilang,
jeung Muhamad maké Adam (nyelu siki).*

Menghitung nama lazimnya sekarang,
kebiasaandahulu tertinggal,
buktinya masih begitu,
bicara dibicarakan,
pindah bumi tidak pindah ciri,
belajar dengan rasa,

saat akan menjauh,
Allah Allah suka terhitung,
dan Muhamad memakai Adam.

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan kebutuhan yang paling diperlukan oleh seluruh manusia. Allah memerintahkan umat-Nya agar sadar pada kekuasaan yang sudah nyata dan diterima oleh seluruh umat manusia. Segala yang dianggap mustahil dan tidak dimengerti oleh akal manusia, nyata menurut Allah. Seumpama Allah menghendaki sesuatu, pasti akan terjadi, karena tidak ada yang mustahil bagi Allah. Serta perintah iman kepada-Nya, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 163.

وَاللَّهُمَّ إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.”

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-94.

*pangkating Gusti Alloh,
nu wajibul wujud,
lain sangkaning manusa,
teu kapikir ku ati anu Gusti,
da Gusti atina.*

pangkat Gusti Allah,
yang wajibul wujud,
bukan sangkaan manusia,
tidak terpikirkan oleh hati milik Gusti,
karena hatinya adalah Gusti.

Senantiasa mengingat dan taat kepada Allah

Salah satu kewajiban seluruh umat yaitu tahu dan kenal pada Tuhannya yang sudah menciptakannya. Sesudah manusia tahu pada tuhannya, tentu selamanya harus

mengingat dan taat pada perintah-Nya. Hal ini diterangkan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ
أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا
لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.’ Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Kahfi: 110).

Keterangan yang berkaitan dengan dalil tersebut terdapat pada bait ke-3.

*tunggaling wujud kawung,
nu ngadamel lalandih tadi,
papandérésan,
rék narima tuhu,
lebah Alloh misantrina,*

tunggalnya wujud kawung,
yang membuat ha-hal tadi,
menyadap hasil alam,
akan menerima ketaatan,
pada Allah pesantiannya,

Iman kepada Rasulullah

Rasulullah SAW adalah makhluk pilihan Allah yang diutus untuk dijadikan teladan. Semua ajaran yang dibawa olehnya merupakan petunjuk dan wahyu dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ
قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا –

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An-Nisa: 136).

Keterangan yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada bait ke-29.

*asup Muhamad jatining jati,
nya mulang ka Allohna,
duk tumurun tuhu,
tuhuning Muhamad Alloh,
satuhu nyana manusa saalam sajati,
nya Alloh ta’ala.*

masuk Muhamad yang sejati,
pulang kepada Allahnya,
ketika turun taat,
taatnya Muhamad Allah,
setaatnya manusia sealam sejati,
yaitu Allah ta’ala.

Iman kepada hari akhir

Salah satu rukun iman yaitu iman kepada hari akhir. Hari akhir merupakan hari pertanggungjawaban segala perilaku serta amalan selama hidup di dunia. Sudah banyak firman Allah mengenai benar adanya hari akhir, oleh karena itu seluruh manusia harus beriman (percaya) bahwa adanya hari akhir. Manusia harus mempersiapkan diri selama hidupnya di

dunia agar pantas mendapatkan balasan yang diharapkan. Firman Allah dalam Q.S. An-Naml ayat 87 :

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ-

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.” (Q.S. An-Naml: 87).

Keterangan yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada bait ke-71

Runtag alam bumi reujeung langit,
samanéhna aya hanteu aya,
sakénéh kadua sakénéh,
aya ogé nalapung,
aya euweuh ngancik di ati,
kumaha didarina,
mikajeun mibutuh,
nu butuh kabubutuhan,
nu manggih nu lastari pasti diri,
sapanjang kahahayangan.

Runtuh alam bumi dan langit,
sekalian ada dan tiada,
masih kedua masih,
ada juga pukulan,
ada dan tiada di dalam hati,
terserah kalian semua,
yang membiarkan yang membutuhkan,
yang menemukan yang mati pasti diri,
sepanjang berkeinginan.

Syari'ah

Dalam naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo ada yang berkaitan dengan syari'ah, seperti perintah-perintah yang dicontohkan dalam Al-Qur'an atau Hadits.

Kewajiban melaksanakan ibadah

Kehendak Allah menciptakan manusia, langit, bumi dan seisinya tidak lain agar mereka beribadah, sebagai wujud syukur karena Allah telah memberikan kesempatan untuk kita menjalani hidup dunia. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ -

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 21).

Keterangan yang menunjukkan hal tersebut, ada pada bait ke-5.

*ti pucuk ka puhu,
puhuna katelah Allah,
nya pucukna katelah abdi sajati,*

Dari pucuk ke kepala,
kepalanya disebut Allah,
nya pucuknya disebut hamba sejati,

Menjadi manusia yang bermanfaat

Manusia yang sejati tidak bisa hidup sendiri, sesamanya akan saling membutuhkan. Oleh karena itu, manusia seharusnya saling memberi *impact* yang baik di sekitarnya.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ-

“Sebaik-baiknya manusia yaitu manusia yang bermanfaat.” (H.R. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Keterangan yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada bait ke-14.

*anu boga welaseun asih,
aya kawelasan sanajan sagandu,
nu boga aya méreña,
tah di dieu hiji ati gula amis,*

yang mempunyai kasih sayang,
ada kasih sayang walaupun segandu,
yang punya ada memberinya,
nah di sini satu gula manis,

Kewajiban menuntut ilmu

Ilmu merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, sebab jika tidak berilmu, hidup selamanya ada dalam ketidaktahuan. Tidak akan tahu pada baik dan buruknya suatu hal. Sabda Rasulullah:

— **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ** —

“Menuntut ilmu itu wajib untuk seluruh Muslim.” (H.R. Ibnu Majah No. 224).

Keterangan yang berkaitan dengan dalil di atas terdapat pada bait ke-2.

*Sir ngalilir ilmuning sajati,
ngan dérésan narima ning rasa,
rupa warna ning kalandén,*

Menggugah ilmu yang sejati,
hanya menyadap menerima rasa,
rupa warna tersebut,

Syukur kepada Allah

Sifat syukur merupakan sifat baik yang wajib ada pada setiap muslim. Sebab Allah telah memberi kehidupan dengan segala yang dibutuhkan manusia untuk kehidupannya. Jika manusia bersyukur kepada Allah, nikmatnya akan ditambah. Sedangkan jika manusia kufur, akan mendapat siksa. Allah berfirman:

وَأَذِّنْ تَادَانَ رَبُّكُمْ لَنِينَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَنِينَ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ —

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim: 7).

Keterangan yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada bait ke-24.

*Kadaharna ku nu mikabeuki,
lain nyaram jatnika rasa,
wareg ku pangadeg manéh,
sangu wareg ku sangu,
saleuwihna dipikabeuki,*

Termakannya oleh yang menyukainya,
bukan melarang rasa kesenangannya,
kenyang karena dirinya sendiri,
nasi kenyang karena nasi,
selebihnya disukai,

Menahan hawa nafsu

Nafsu akan membawa pada kesengsaraan, semua hal yang datangnya dari nafsu akibatnya akan merugikan. oleh karena itu, harus bisa menahan nafsu dengan cara mengingat dan ibadik kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 28 :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلَا تَطْعَمَنْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرُطًا —

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang

yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.” (Q.S. Al-Kahfi: 28).

Ketreangan yang berkaitan dengan hal tersebut, terdapat pada bait ke-12.

*Lamun ngénca nu minggir,
ka napsuan nu taya tungtungna,
katuhuna kitu kénéh,
patubuh-tuduh jauh,
keur patukang pada paparin,
lamun mulang kéncana,
katuhuna kitu,
teu mapay liwat ti basa,
deg-radegna nyataning adeging diri,
taya kaduana.*

Seumpama arah kiri yang menyingkir, kenafsuan yang tiada akhirnya, kanannya pun pasti begitu, menuduh yang jauh, saat membelakangi saling memberi, jika pulang kirinya, kanannya pun begitu, tidak menyusuri melewati bahasa, gelagatnya memang nyata perbuatan diri, tidak ada keduanya.

Akhlak

Dalam naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” karya Kalipah Apo ada bagian yang berkaitan dengan akhlak, seperti implikasi antara akidah dan syari’ah melalui perilaku manusia sehari-hari.

Larangan sifat munafik dan harus bersifat jujur

Al-Qur’an menggambarkan manusia yang munafik sebagai manusia yang memiliki karakter yang tidak ada kesesuaian antara perilaku atau ucapannya dan apa yang ada dalam batinnya

(Admizal, 2018, hlm. 64). Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 145.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا –

“Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat sorang penolong pun bagi mereka,” (Q.S. An-Nisa: 145).

Keterangan yang berkaitan dengan hal tersebut, terdapat pada bait ke-9

*daréhdéh tamba teu hade,
nyingkur di nu ngalipur,
gulang-guling taya kaéling,
sampurna kamanusan,*

ramah daripada tidak baik, bersembunyi pada yang melipur, berguling-guling tidak ada kesadaran, sempurna kemanusiaan,

Larangan berburuk sangka

Manusia tidak ada hak untuk berburuk sangka pada siapapun, karena yang tahu sifat dan isi hati manusia hanya Allah. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُم بَِعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ --

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di

antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujarat: 12).

Keterangan yang berkaitan dengan keterangan tersebut, terdapat pada bait ke-10.

*Da manéhna tara tudang-tuding,
tara nyipta tara sungku sangka,
peré gé peré ku manéh,
kitu alaming kahayu,
nu disebut alam sajati,*

Karena dirinya tidak pernah menuding, tidak mencipta dan tidak pernah berprasangka, berhenti juga berhenti sendiri, seperti itu alam yang indah, yang disebut alam sejati,

Larangan sifat riya

Riya merupakan sifat yang dilarang oleh Allah, sebab mendekati pada sifat sombong. Manusia hanya sekedar makhluk, jadi tidak ada yang pantas disombongkan. Firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.” (Q.S. An-Nisa: 142).

Keterangan yang berkaitan dengan hal tersebut, ada pada bait ke-22.

*Aya gula nyaho dipiamis,
aya gula nyaho dipihayang,
matak béndéléng gumedé,
anu agung tumuluy agung,
mun teu nyaho agung parbadi,
nyaho sésa béwara,
da aya di batur,
hareg di panawaran,
lain geusan dipitigin ku parbadi,
lobana nyanyalahan.*

Ada gula tahu kemanisannya, ada gula tahu yang diinginkan, karena itu menjadi sombong, yang agung terus menerus agung, jika tidak tahu agung pribadi, tahu sisa pengumuman, ada di orang lain, hareg di penawaran, bukan diyakini oleh pribadi, banyaknya kesalahan.

Larangan bersifat sombong

Tidak ada hak manusia memiliki sifat sombong, sebab manusia asalnya dari Allah Sang Pencipta. Begitu juga harta, nyawa, dan segala kehidupan yang dimiliki oleh manusia berasal dari Allah. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى -

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (Q.S. An-Najm: 32).

Keterangan yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pada bait ke-81.

*Bubuhaning alam basa budi,
budidaya kadunyaan rasa,
pangolo ka nu paroho,
anu kalungsur ti tuhu,
malik tali parbawa ati,
nya kalunta-lunta,
ngagugusur dapur,
kabawa mancanagara,
meubeut meulit lali kakawit dumadi,
pusakana sorangan.*

Dikarenakan alam bahasa budi,
budidaya keduniaan rasa,
pembujuk kepada yang lupa,
yang turun dari taat,
membalik tali yang dibawa hati,
ya terombang-ambing,
menggusur dapur,
terbawa ke mancanegara,
banting terbelit lupa asalnya,
pusakanya sendiri.

SIMPULAN

Naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis” Karya Kalipah Apo ditulis di Bandung, kemudian diinventarisasi melalui Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, tanggal 4 desember 1974. Naskah ini ditulis dalam bentuk puisi dengan menggunakan aksara Arab Pegon, serta menggunakan bahasa Sunda. Naskah yang diteliti tebalnya 15 halaman. Naskah ini menjelaskan pengalaman penulis mengenai perjalanan mencari kebenaran serta menjelaskan hal-hal untuk menjadi manusia yang sempurna.

Hal yang pertama dilakukan oleh penyusun adalah proses transliterasi. Dari hasil transliterasi, penyusun melakukan penelitian awal untuk mengetahui identitas naskah dan mendeskripsikan keadaan fisik naskah. Setelah mendeskripsikan naskah, penelitian dilanjutkan pada analisis

hermeneutik, yaitu memberikan interpretasi naskah dari setiap baitnya agar pembaca lebih memahami isi guguritan ini.

Nilai keagamaan yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak. Yang termasuk pada akidah yaitu 1) iman kepada Alloh, 2) selalu mengingat dan taat kepada Alloh, 3) iman kepada Rasulullah, 4) berada di jalan yang benar, dan 5) iman kepada hari akhir. Yang termasuk pada syari’ah di antaranya 1) kewajiban menuntut ilmu, 2) kewajiban melaksanakan ibadah, 3) menjadi manusia yang bermanfaat, 4) bersyukur kepada Alloh, dan 5) menahan hawa nafsu. Serta yang termasuk dalam akhlak di antaranya 1) larangan munafik dan harus jujur, 2) larangan berburuk sangka, dan 3) larangan bersifat riya. Seluruhnya didasarkan pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadits.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung hingga artikel ini terselesaikan. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Admizal, I. (2018). Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran. *Studi Alquran dan Hadis*, 2(1), 63–86. Retrieved from <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/14/pdf>
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- JPBD FPBS UPI. (2014). *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Bandung: Sonagar Prèss.

- LBSS. (1992). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Mardalis. (1989). *Metode Peneletian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, N. (1971). *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Rosyidi, M. I. spk. (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruhaliah. (2012). *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Ruhaliah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Satori, D. & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suherman, A. (2017). *Wawacan Pandita Sawang* sebagai Naskah Kegamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta*, 7 (2), hlm.33-48.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia .